

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1. Metode Umum

Tema perancangan yang akan diangkat adalah wisata budaya, dengan fokus bagaimana merancang Galeri Reyog Ponorogo yang dapat menarik minat masyarakat sebagai tempat untuk mengapresiasi seni budaya lokal dengan menangkap pesan arsitektural.. Berawal dari sekelompok komunitas pecinta reyog, khususnya masyarakat asli Ponorogo yang peduli terhadap kelestarian kesenian yang terbuat dari burung merak dan harimau ini, timbul pula keprihatinan terhadap kelestarian burung merak yang pada saat ini mulai langka. Hal ini jelas sekali sangat berkaitan karena reyog tidak akan ada tanpa burung merak, karena bahan baku tersebut tidak mungkin akan terganti karena akan bertentangan pula dengan filosofi adanya reyog Ponorogo. Maka dari itu, selain bertujuan untuk melestarikan reyog Ponorogo, perancangan galeri ini juga harus ikut berperan dalam pelestarian burung merak. Metode yang digunakan adalah :

1. Metode pengumpulan data (meliputi data primer dan sekunder)
2. Metode pengolahan data (meliputi analisa dan sintesa)
3. Metode desain (tahapan perancangan)

Metode perancangan merupakan pendekatan yang dilakukan untuk mentransformasikan hasil kajian kedalam sebuah desain. Hasil kajian atau sintesa merupakan kriteria desain yang didapat dari proses analisa yang telah dilakukan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian untuk didengar dan/atau diamati langsung untuk kemudian dicatat dan dilaporkan. Sumber data laporan awal ini diperoleh melalui dua cara, yaitu survei lapangan dan wawancara sebagai berikut :

A. Survei Lapangan

Studi ini bertujuan untuk:

- 1) Mendapatkan informasi mengenai kondisi dan potensi – potensi pengembangan yang dimiliki wilayah kawasan Ponorogo, serta area tapak perancangan.
- 2) Menentukan bentuk arsitektur bangunan yang akan dirancang, data tipologi bangunan lokal untuk mendapatkan referensi tampilan bangunan bermuatan lokal yang diharapkan, sesuai dengan perda setempat tentang arsitektur, pasal 24.(lampiran)

Data ini merupakan data rekaman eksisting wilayah studi yaitu area tapak petilasan Bantarangin, berikut suasana lingkungan dan potensi didalamnya. Data ini dianalisa tentang berbagai hal yang menyangkut potensi dan aspek-aspek yang nantinya akan berkaitan dengan tapak serta lingkungannya, sehingga lebih dapat merinci mengenai situasi dan kondisi tapak petilasan Bantarangin serta gambaran arsitektur lokal setempat untuk diterapkan pada perancangan Galeri reyog Ponorogo di Bantarangin, kab. Ponorogo.

B. Wawancara

Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapat informasi, baik berupa saran maupun kritik yang menunjang kesempurnaan pembahasan dan memperdalam pemahaman maupun kearah wujud suatu rencana. Data diperoleh dari tanya jawab langsung dari nara sumber yang terkait dengan objek perancangan Galeri Reyog Ponorogo. Data tersebut berupa kebutuhan galeri, rincian barang-barang kerajinan reyog, cerita tentang reyog Ponorogo dan sebagainya yang berkaitan dengan studi dan perancangan. Wawancara dilakukan dengan narasumber sebagai berikut :

- 1). DISBUDPORA kabupaten Ponorogo, sub bagian budaya.
- 2). Pengrajin reyog Ponorogo
- 3). Ketua yayasan reyog Bantarangin
- 4). Pelatih tari reyog Ponorogo
- 5). Serta pihak lain yang terkait

3.2.2 Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui literatur-literatur, karya ilmiah, *web-site*, serta bahan pustaka lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas agar diperoleh dasar yang teoritis dalam pembahasannya.

Studi Literatur bertujuan mendukung dan melengkapi data primer yang telah didapat sebelumnya untuk proses analisa selanjutnya sehingga diperoleh hasil sintesa yang akurat serta aktual, sebagai dasar acuan dalam perancangan Galeri Reyog Ponorogo. Studi literatur tersebut meliputi data dan informasi yang berkaitan dengan galeri reyog, metode transformasi, karakter lakon reyog Ponorogo, ornamen, unsur dan prinsip desain sebagai parameter untuk menerjemahkan karakter lakon ke dalam bahasa desain, serta tentang arsitektur Jawa Ponoragan.

3.3 Metode Pengolahan Data

Data yang sudah didapatkan yang dapat menunjang proses perencanaan dan perancangan, kemudian diolah untuk memperoleh hasil secara terprogram. Dalam tahap ini, data-data yang telah diperoleh, dipilih dan dianalisa berdasarkan masalah yang akan dipecahkan dalam kajian ini.

3.3.1. Analisa

Dari data-data dan informasi yang telah diperoleh sebelumnya, selanjutnya dilakukan analisa. Adapun analisa yang dilakukan terdiri dari:

A. Analisa tapak

Lingkungan sebagai tempat yang digunakan untuk mendirikan bangunan memiliki peranan yang tidak kecil, hal ini perlu diperhatikan untuk membuat suatu konservasi lingkungan serta bangunan yang responsif terhadap lingkungan baik skala mikro maupun makro. Analisa lingkungan terhadap faktor-faktor potensi tapak, lingkungan sekitar tapak beserta tautan-tautan yang terjadi di dalamnya. Analisa tersebut Analisa unsur-unsur dan faktor-faktor potensi serta aspek-aspek yang tercakup di dalamnya, antara lain:

- 1) Tapak dalam skala kota.
- 2) Analisa lingkungan sekitar tapak (JI Sabuk Janur).
- 3) Analisa tapak yang meliputi pola tatanan massa, aksesibilitas dan sirkulasi, orientasi bangunan, serta view.

B. Analisa ruang

Dalam proses ini akan ditentukan beberapa analisa dan tanggapan mengenai hubungan ruang, yang menyangkut fungsi dan aktivitas utama yaitu aktivitas hubungan antara manusia sebagai pemakai dengan bangunan serta kualitas lingkungannya. Analisa ruang ini meliputi pelaku, kebutuhan ruang, luasan, dan persyaratan kualitatif ruang.

C. Analisa transformasi karakter lakon

Proses analisa terhadap karakter lakon reyog perlu dilakukan untuk mendapatkan kriteria desain untuk selanjutnya digunakan untuk diterapkan pada ornamen bangunan. Analisa inilah yang menjadi intisari dalam proses transformasi. Analisa tersebut adalah **analisa karakter lakon melalui unsur dan prinsip busana**.

3.3.2. Sintesa

Sintesa yang diperoleh lebih berupa solusi-solusi atas permasalahan yang telah dianalisa sebelumnya, sehingga hasil sintesa ini berupa perencanaan yang dijadikan sebagai bahan telaah ataupun pedoman di dalam proses perancangan objek studi. Sintesa yang dihasilkan dapat berupa eksplorasi desain, skematik desain hingga hasil desain.

3.4. Metode Desain

Pendekatan yang dilakukan dalam upaya mewujudkan prinsip – prinsip dasar dalam proses desain adalah menggunakan metode *transformasi borrowing karakter lakon* reyog Ponorogo.

Pencitraan karakter lakon dapat ditunjang dari busananya, oleh karena itu transformasi dari karakter yang bersifat abstrak menjadi suatu bentukan arsitektural dijembatani dengan busana yang kasat mata (dapat dilihat secara visual) dengan menganalisa unsur dan prinsip yang terdapat dalam busana.

Berikut adalah tahapan perancangan menggunakan metode *transformasi karakter lakon reyog Ponorogo*:

1. Melakukan penelusuran data dan pendekatan konseptual terhadap masalah yang ingin diselesaikan. Pendekatan dilakukan dengan telaah langsung terhadap reyog Ponorogo meliputi sejarah, lakon reyog beserta latar cerita yang dikaji dari data literatur maupun wawancara langsung dengan pelaku seni dan masyarakat.

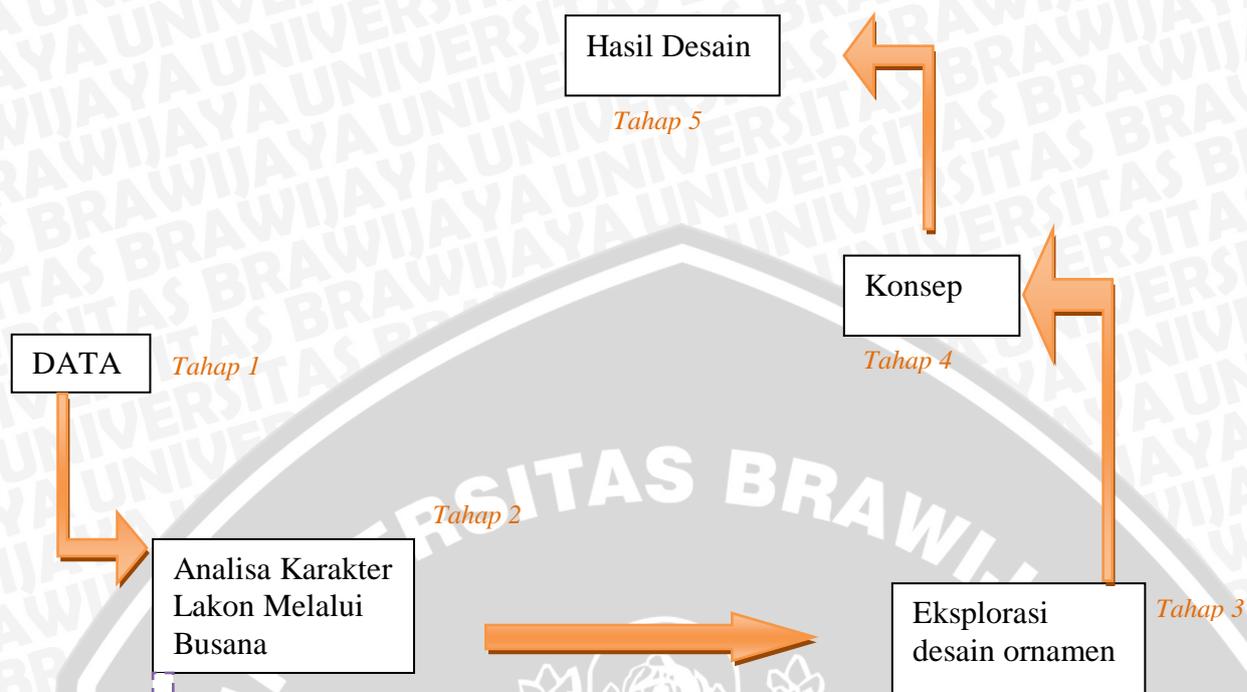
2. Melakukan kajian tentang karakter lakon, yaitu dengan cara membuat analisa terhadap busana masing-masing lakon sebagai alat bantu transformasi. Karakter lakon dapat dikenali dan diidentifikasi melalui busana yang dikenakan (appearance), maka dari itu transformasi dapat ditelusuri dari unsur meliputi garis, bentuk, warna, tekstur, motif yang dapat dilihat dalam busana, serta prinsip meliputi keseimbangan, proporsi, irama, kesatuan yang terdapat pada busana masing-masing lakon. Busana yang dikenakan dikelompokkan atas bagian kepala, badan, dan kaki.
3. Melakukan skematik dan eksplorasi desain ornamen yang mewakili karakter lakon dari kriteria desain yang telah didapat dari kajian. Perletakan ornamen juga mengambil acuan dari pembagian atas kepala, badan, dan kaki bangunan seperti pada umumnya bangunan Jawa. Ornamen pada kepala bangunan mengacu dari busana bagian kepala, pada badan bangunan mengacu dari busana bagian badan, dan pada kaki bangunan mengacu pada busana bagian kaki. Dengan pertimbangan fungsi, perancangan ornamen diterapkan pada bagian kepala bangunan yang diwakili oleh puncak atap, bagian badan bangunan yang diwakili oleh dinding, pintu dan jendela, serta kaki bangunan yang diwakili oleh kaki tiang.

Tabel 3.1 pertimbangan fungsi bagian bangunan

ANATOMI BANGUNAN	BAGIAN YANG DIPILIH	PERTIMBANGAN FUNGSI
KEPALA	ATAP – PUNCAK	Sebagai mahkota bangunan
BADAN	DINDING	Sebagai pemisah ruang luar dan dalam serta ventilasi
	DAUN PINTU/JENDELA	Sebagai bukaan pada bangunan
KAKI	KAKI TIANG	Sebagai pemberat/berkesan kokoh

4. Mengkomunikasikan transformasi desain tersebut melalui konsep sehingga dapat dibaca dan dipahami.
5. Melakukan pembahasan hasil desain dan evaluasi terhadap hasil desain agar sesuai dengan tujuan perancangan dan menjawab rumusan masalah.

SKEMA PROSES TRANSFORMASI



Tabel 3.2 Anatomi bangunan dan busana

Bangunan	Lakon
Kepala Bangunan	Busana pada Kepala
Badan Bangunan	Busana pada Badan
Kaki Bangunan	Busana pada Kaki

Tabel 3.3 Unsur & prinsip busana sesuai anatomi

Bagian	Karakter Lakon	
Kepala	Unsur pada busana :	Prinsip pada busana :
	Garis,bentuk,warna,tekstur,motif	Keseimbangan,proporsi,irama,kesatuan
	Kriteria desain	
Badan	Unsur pada busana :	Prinsip pada busana :
	Garis,bentuk,warna,tekstur,motif	Keseimbangan,proporsi,irama,kesatuan
	Kriteria desain	
Kaki	Unsur pada busana :	Prinsip pada busana :
	Garis,bentuk,warna,tekstur,motif	Keseimbangan,proporsi,irama,kesatuan
	Kriteria desain	



3.5 Kerangka Perancangan

